

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH

Amir Maliki AB*

Abstract: *Muhammad Abduh was born when the Muslim world is in decline compared with the Western world. He is listed as one of the leading reformers. He was a theologian, philosopher and reformer at the same large-caliber educators and mufti. In view of Abduh - Islam itself synonymous with civilization and activities, which are the norms of nineteenth-century social thought.*

Keywords: *Education, Muhammad Abduh*

Riwayat Hidup Muhammad Abduh

Dalam sejarah pemikiran Islam, Muhammad Abduh tercatat sebagai salah seorang tokoh pembaharu yang terkemuka. Dapat dikatakan bahwa di samping seorang teolog, filsuf dan pembaharu sekaligus, Abduh juga adalah seorang sarjana, pendidik dan mufti berkaliber besar. Gelar yang diberikan orang kepadanya, yaitu "*al-Ustadz al-Imam*"² menunjukkan ketinggian kedudukan serta penghormatan yang diterimanya dari pengikut-pengikutnya. Seorang penulis muda Mesir, Kamil al-Syinnawi, menggambarkan kehidupan Muhammad Abduh sebagai "gabungan antara kehidupan seorang nabi dan kehidupan seorang pahlawan".³

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1265 (atau 1266) H/1849 M di Mahallat Nashr, sebuah desa kecil di propinsi Beheira di Mesir Hilir.⁴ Ayahnya, Abduh Hasan Khairullah, adalah seorang petani yang memiliki reputasi tinggi sebagai seorang yang jujur dan yang kemakmuran hidupnya tidak mengurangi sifatnya yang suka menolong sesamanya dan berkorban demi keadilan. Di lain pihak, ibunya adalah seorang wanita yang berhati lembut dan dihormati orang karena kesalehan dan kegemarannya bersedekah.⁵

Ayah Abduh kemungkinan adalah seorang yang berasal-usul Turki.⁶ Menurut riwayat, silsilahnya sampai kepada Umar bin al-Khattab.⁷ Di lain pihak, ibunya berasal dari keluarga Arab yang mengklaim sebagai keturunan salah seorang pahlawan awal Islam. Keluarga ayah dan ibu Abduh telah lama bermukim di sebuah desa dekat Tanta, namun di tahun-tahun belakangan pada masa pemerintahan Muhammad Ali, mereka terpaksa meninggalkan kampung halamannya dikarenakan oleh kerasnya tindakan para petugas pemungut pajak.⁸ Di samping itu, kakek Abduh diketahui sebagai salah seorang yang turut menentang pemerintahan Muhammad Ali, dan tuduhan ini kemudian juga dikenakan terhadap Abduh Hasan Khairullah. Karena tuduhan ini, Abduh Hasan pernah masuk ke dalam penjara.⁹

Meskipun keluarganya belakangan kembali ke kampung halamannya dan mendapatkan kembali sebagian dari kedudukannya, namun sepanjang hidupnya Muhammad Abduh tetap menyimpan kenangan akan arti kemenangan dan kejayaan duniawi Muhammad Ali bagi rakyat Mesir.¹⁰

* Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya

²M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, Otto Harrassowitz, Wiesbaden, 1963, Vol. 2, 1490.

³ Ibid.,

⁴ Terdapat beberapa versi mengenai tahun lahirnya Abduh, tapi yang umum diterima adalah tahun 1949. lihat Charles Adams, *Al-Islam wa al-Tajdid fi Misr*, terj. Arab oleh Abbas Mahmud, Lajnah Tarjamah Da'irah al-Ma'arif al-Islamiyah, t.th., 21.

⁵ *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993, jilid 2, hal. 255; H.A.R. Gibb & J.H. Kramers, *Shooter Enciclopedia of Islam*, E.J. Brill, Leiden, 1965, hal. 405; M.M. Sharif *Loc. cit.*, 1490.

⁶ Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age : 1798-1939*, Cambridge University Press, 1983, hal. 130.

⁷ *Ensiklopedi Islam*, *op. cit.*, hal. 255.

⁸ Albert Hourani, *op. cit.*, hal. 130.

⁹ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta, UI-Press, 1987, 11.

¹⁰ Albert Hourani, *op. cit.*, 130.

Sebuah sumber mengatakan bahwa ayah Abduh mempunyai dua orang istri dan sejak dini Abduh telah merasakan sulitnya hidup dalam keluarga poligami, dan masalah ini di kemudian hari menjadi pokok persoalan yang dia sampaikan dengan sangat yakin ketika dia mengemukakan dengan tegas perlunya pembaharuan keluarga dan hak-hak wanita.¹¹

Abduh mengawali pendidikannya dengan berguru pada ayahnya sendiri di rumah. Pelajaran-pelajaran pertama yang diperolehnya adalah membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an. Hanya dalam jangka waktu dua tahun saja seluruh isi kitab suci itu telah dihafalnya.¹²

Selanjutnya, ketika berusia 14 tahun, dia dikirim ayahnya ke Tanta untuk belajar di masjid al-Ahmadi (*al-Jami' al-Ahmadi*).¹³ Pada masa itu, kedudukan masjid ini dipandang nomor dua setelah Universitas al-Azhar ditinjau dari segi keutamaannya sebagai tempat belajar al-Qur'an dan menghafalkannya.¹⁴ Di sini, di samping melancarkan hafalan al-Qur'annya, dia juga belajar bahasa Arab dan fikih. Namun setelah belajar selama dua tahun, Abduh merasa bisan dengan sistem pengajarannya memakai metode hafalan, yaitu dengan cara menghafalkan komentar-komentar atas teks-teks dari kitab-kitab lama.¹⁵ Dengan rasa kecewa dia pulang kembali ke Mahallat Nashr.¹⁶

Tahun 1866 M, ketika dia berusia 16 tahun, Abduh menikah.¹⁷ Namun baru empat puluh hari menjalani hidup perkawinannya, dia dipaksa orang tuanya kembali lagi ke Tanta. Tapi dalam perjalanan ke kota itu dia berbelok ke dusun Kanisah Urin. Di situ dia bertemu dengan seorang pamannya, yaitu Syekh Darwisy Khadr.¹⁸ Di ini adalah seorang pengikut Tarekat Syadzilyah yang berwawasan luas karena telah banyak melakukan perjalanan ke luar Mesir.¹⁹

Perjumpaan dengan Syekh Darwisy Khadr ternyata merupakan titik yang menentukan dalam perjalanan hidup Muhammad Abduh, khususnya dalam hal minat belajarnya. Dengan caranya yang bijaksana dan sikapnya yang lemah lembut, Syekh Darwisy berhasil menanamkan rasa cinta terhadap ilmu dan pelajaran dalam diri Muhammad Abduh. Dan jasa penting pamannya itu kelak di kemudian hari dicatat oleh Abduh dengan tinta emas, di mana dia menyebutkan betapa pamannya itu merupakan "kunci kebahagiaannya," dan yang telah "mengembalikan kepadanya *gharizah* (minat) nya yang hilang, dan mengungkapkan kepadanya fitrahnya yang tersembunyi dari penglihatannya sendiri."²⁰

Maka atas dorongan pamannya itu Abduh lalu kembali ke Tanta untuk belajar lagi, dan beberap bulan kemudian pergi ke Kairo untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Ini terjadi pada tahun 1866.²¹ namun setibanya di universitas masyhur itu, lagi-lagi Abduh merasa kecewa, sebab meskipun dia telah belajar di sana selama dua tahun, dia tidak memperoleh manfaat apa-apa dari kuliah-kuliah yang dihidirinya. Metode pengajaran di lembaga pendidikan tinggi ini tak berbeda dengan Masjid al-Ahmadi di Tanta yang ditemuinya dulu.²² Karena kekecewaan ini, tampaknya dia tidak bergairah mengikuti perkuliahan sesuai dengan kelaziman. Diceritakan bahwa dalam mengikuti perkuliahan terkadang dia hadir dan terkadang tidak. Kalaupun hadir, dia membawa buku yang bukan buku yang sedang dikuliahkan, dan buku itu diam-diam dibacanya sendiri.²³ Di samping itu, dia juga berpaling pada kegiatan belajar mandiri dan praktek tasawuf, yang

¹¹ Yvonne Haddad, "Muhammad Abduh: Pioneer of Islamic Reform", dalam Ali Rahnama, *Pioneers of Islamic Revival*, London : Zed Books, 1994, 30.

¹² Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.*

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ Yvonne Haddad, *op. cit.*, 31.

¹⁵ Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.* dan Albert Hourani, *op. cit.*, 131.

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ *Ibid* dan Yvonne Haddad, *Loc. Cit.*

¹⁸ *Ibid.*, untuk desa tinggal Syekh Darwisy Khadr, Ensiklopedi Islam menyebutkan nama "Kanisah", sedangkan Harun Nasution menyebutkan nama "Kanisah Urin". (Lihat Harun Nasution, *Loc. Cit.*). Perbedaan nama ini tampaknya dikarenakan kurang cetak pada sumber yang disebut pertama.

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ Charles Adams, *op. cit.*, hal. 25.

²¹ Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.* dan Yvonne Haddad, *Loc. Cit.*

²² Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.* dan M.M. Sharif, *op. cit.*, 1491.

²³ Charles Adams, *op. cit.*, 30.

dilakukannya secara ekstrim. Diceritakan bahwa dia sering kelihatan berkecimpung dalam praktek-praktek kezuhudan dan bahkan mencoba memencilkan diri dari dunia ramai.²⁴

Kondisi pendidikan yang ditemuinya di al-Azhar itu diceritakan Abduh kepada Syekh Darwisy Khadr, dan syekh itu lalu menganjurkan kepadanya agar mempelajari ilmu-ilmu umum, yang tidak dipelajarinya di al-Azhar seperti filsafat, logika dan matematika, kepada Syekh Hasan ath-Tahwil.²⁵

Tahun 1870, Abduh untuk pertama kalinya bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani di Kairo, ketika yang disebut belakangan ini sedang dalam perjalanan ke Konstantinopel.²⁶ Diceritakan bahwa ketika mendengar bahwa orang besar dari Persia itu sedang berada di Kairo dan menginap di penginapan al-Khalili, Abduh segera mengajak teman-teman dan juga gurunya, Syekh Hasan ath-Tahwil, untuk mengunjunginya. Dan dalam pertemuan mereka dengan tokoh besar itu, yang disebut belakangan ini, setelah bertanya jawab singkat dengan tamu-tamunya, kemudian memberikan penafsiran mengenai beberapa ayat al-Qur'an dari segi tasawuf, yang sangat mempesona Muhammad Abduh.²⁷

Maka ketika al-Afghani datang lagi ke Mesir dan tinggal di negeri itu, Abduh pun segera menjadi muridnya yang paling setia dan bersemangat dalam menyebarkan gagasan-gagasan gurunya itu. Tampaknya al-Afghani memberikan kuliah-kuliah tak resminya kepada murid-murid Mesirnya yang baru—Abduh dan kawan-kawannya—di rumahnya sendiri.²⁸ Dari al-Afghani, Abduh memperoleh pengetahuan tentang teologi, filsafat, politik, jurnalistik dan matematika. Secara khusus, dia juga mengajarkan theosofi Isyraqi.²⁹ Abduh terutama tertarik pada teologi, khususnya teologi Mu'tazilah. Dia mengkaji kitab *Syarh al-Taftazani 'ala al-'Aqa'id an-Nasafiyah* ("Penjelasan Taftazani tentang Kepercayaan Aliran Nasafiyah").³⁰ Dalam filsafat, minat Abduh yang tinggi dibuktikan oleh kenyataan bahwa dia sempat menyalin dua jilid kitab *al-Isyarat* karya Ibn Sina, yang salah satu dari salinan itu dipungkasi dengan pujian-pujian kepada al-Afghani.³¹ Di samping memberikan kuliah dalam ilmu-ilmu tersebut di atas, al-Afghani juga membawa perhatian murid-muridnya kepada buku-buku karangan para cendekiawan Eropa yang bisa diperoleh dalam edisi terjemahannya.³²

Di bidang ketrampilan praktis, al-Afghani mengajarkan jurnalistik, yang selanjutnya dipraktekkan Abduh dengan menulis artikel-artikel tentang masalah politik dan sosial dalam surat kabar *al-Abram* yang baru diterbitkan di Kairo oleh dua orang bersaudara dari Libanon.³³

Karena perhatiannya yang kuat terhadap pemikiran Mu'tazilah, Abduh lalu dituduh ingin menghidupkan kembali aliran teologi ini. Ia pun dipanggil menghadap Syekh al-Laytsi, tokoh ulama al-Azhar penentang aliran Mu'tazilah. Ketika ditanya apakah benar ia memilih aliran Mu'tazilah dan meninggalkan taklid Asy'ariyah, ia menjawab, "Kalau saya meninggalkan taklid kepada Asy'ari, mengapa saya harus bertaklid kepada Mu'tazilah? Saya tidak mau bertaklid kepada siapa pun. Yang saya utamakan adalah *hujjah* yang kuat."³⁴ Bagaimanapun, insiden ini hampir-hampir membuat Abduh gagal memperoleh ijasah dari al-Azhar.³⁵ Sebagian besar anggota panitia penguji Abduh adalah para ulama yang antipati kepada dirinya dan mereka telah sepakat untuk menjatuhkannya. Namun dalam ujian ia menjawab pertanyaan—pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan jawaban yang luar biasa bagusnya. Karenanya, ia lalu diluluskan dengan

²⁴ H.A.R. Gibb & J.H. Kramers, *Loc. Cit.* ; M.M. Sharif, *Loc. Cit.* ; Yvonne Haddad, *Loc. Cit.* dan Albert Hourani, *Loc. Cit.*

²⁵ Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.*

²⁶ *Ibid*, dan Albert Hourani, *Loc. Cit.*

²⁷ *Ibid*,

²⁸ Albert Hourani, *op. cit.*, hal. 132 dan H.A.R. Gibb & J.H. Kramers, *Loc. Cit.*

²⁹ Madjid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, Columbia University Press, 1983, 339.

³⁰ Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.*

³¹ Albert Hourani, *Loc. Cit.*

³² H.A.R. Gibb & J.H. Kramers, *Loc. Cit.*

³³ *Ibid*, dan Albert Hourani, *Loc. Cit.*

³⁴ Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.* dan Harun Nasution, *op. cit.*, 14.

³⁵ *Ibid*,

predikat "baik", meskipun seharusnya ia memperoleh predikat "amat baik."³⁶ Kelulusan Abduh ini terjadi pada tahun 1877 dan dengan ini dia berhak mengantongi ijazah '*alimiyah*' dan menyandang gelar '*Alim*.'³⁷

Segera sesudah lulus dari al-Azhar, Abduh mulai merintis karirnya sebagai pengajar di almamaternya itu, dan dua tahun kemudian (1879) dia juga diangkat sebagai guru di Universitas Darul Ulum, sebuah lembaga pendidikan tinggi baru yang dibentuk guna memberikan pendidikan modern bagi mahasiswa al-Azhar yang ingin menjadi hakim atau guru di sekolah-sekolah pemerintah.³⁸

Di al-Azhar, dia mengajar mata kuliah logika, teologi dan filsafat, sedangkan di Darul Ulum dia mengajar ilmu sejarah. Di samping itu, Abduh juga memberikan kuliah di rumahnya sendiri.³⁹ Di antara buku-buku yang dijadikannya sumber perkuliahan di rumahnya itu adalah buku tentang etika karya Miskawayh dan terjemahan Arab dari buku karangan Guizot, *Sejarah Peradaban Eropa*, sedangkan kuliahnya yang pertama di Darul Ulum adalah *Muqaddimah*-nya Ibn Khaldun.⁴⁰ Pilihan-pilihan buku-buku ini menunjukkan ke mana arah kecenderungan pikiran Abduh. Buku karya Miskawayh tersebut dapat dikatakan sebagai versi Arab dari filsafat etika Yunani, sedangkan kedua buku masing-masing karya Guizot dan Ibn Khaldun yang digunakannya sama-sama membahas persoalan timbul dan jatuhnya peradaban-peradaban.⁴¹

Dengan segera Abduh berada dakan situasi bentrokan dengan para ulama "reaksioner" (menurut istilah Majid Fakhry),⁴² yang menuduhnya menyimpang terlalu jauh dari tradisi. Kuliah-kuliahnya di al-Azhar menarik sekelompok besar mahasiswa, namun pokok kajian filsafat, etika dan bahkan teologi yang diberikannya menimbulkan kecurigaan para ulama konservatif di lembaga pendidikan purba itu.⁴³ Pendekatan Abduh terhadap pokok-pokok kajian tersebut tidak selamanya murni akademis atau skolastik. Dalam memberikan kuliah tentang *Muqaddimah*-nya Ibn Khaldun, misalnya, Abduh menerapkan analisis si pengarang pada situasi di Mesir dan menanamkan ke dalam diri murid-muridnya semangat kebebasan dan pemikiran yang baru.⁴⁴

Di samping profesinya sebagai guru, Abduh juga meneruskan kegiatan jurnalistik yang telah dimulainya sejak dia menjadi mahasiswa, yaitu menulis artikel-artikel untuk surat kabar, khususnya *al-Abram*.⁴⁵

Sementara itu, di Mesir timbul gerakan menentang pemerintahan Khedive Isma'il yang dikendalikan oleh negara-negara Barat (Inggris dan Prancis). Gerakan ini dimotori oleh al-Afghani, yang sejak kedatangannya yang ke dua di Mesir untuk menetap pada tahun 1871 telah berhasil mengusahakan terbentuknya Partai Nasional Mesir (*al-Hizb al-Wathani*) dan menggerakkan perlawanan terhadap kekuasaan Barat di Mesir.⁴⁶ Akibat timbulnya gerakan ini, al-Afghani lalu diusir dari Mesir (1879).⁴⁷ Abduh, yang dikenal dekat dengan al-Afghani, juga tak luput dari kesulitan. Dia diberhentikan dari jabatannya sebagai pengajar di Darul Ulum dan dibuang ke luar kota Kairo.⁴⁸ Menurut sebuah sumber Khedive Tawfiq, yang menggantikan ayahnya, Khedive Isma'il, memerintahkan Abduh untuk beristirahat ke kampung halamannya.⁴⁹ Namun prestasi Abduh di bidang jurnalisme membuat dia segera dipanggil kembali ke Kairo dan

³⁶ Ibid., Harun Nasution, *Loc. Cit.*

³⁷ M.M. Sharif, *Loc. Cit.* dan Albert Hourani, *Loc. Cit.*

³⁸ Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.* dan Albert Hourani, *Loc. Cit.*

³⁹ Ibid.,

⁴⁰ Albert Hourani, *Loc. Cit.*

⁴¹ Ibid.,

⁴² Madjid Fakhry, *Loc. Cit.*

⁴³ Ibid.,

⁴⁴ Ibid., dan Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hal. 256.

⁴⁵ Ibid., dan M.M. Sharif, *op. cit.*, hal. 1492.

⁴⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, 52 dan Dilip Hiro, *Islamic Fundamentalism*, London, Paladin Grafton Books, 1989, 50.

⁴⁷ M.M. Sharif, *op. cit.*, hal. 1485, dan Yvonne Haddad, *op. cit.*, 38.

⁴⁸ Harun Nasution, *op. cit.*, 61.

⁴⁹ Albert Hourani, *op. cit.*, 133.

ditunjuk oleh Perdana Menteri Riaz Pasha sebagai salah seorang redaktur –kemudian sebagai kepala redaktu—dari surat kabar resmi pemerintah, *al-waqa'i' al-Mishriyyah*.⁵⁰

Tiga tahun setelah diusirnya al-Afghani dari Mesir, pecahlah pemberontakan militer yang dipimpin oleh 'Urabi Pasya, yang berhasil merebut kendali pemerintahan dan sempat menjabat sebagai Menteri Peperangan pada awal tahun 1882.⁵¹ Dalam peristiwa ini, Abduh ikut memainkan peran penting dengan artikel-artikelnya di surat kabar yang mencerminkan pandangan politik al-Afghani. Oleh karena itu, ketika kekuatan Barat berhasil menumpas pemberontakan 'Urabi, Abduh ikut ditangkap dan diasingkan, mula-mula ke Beirut, kemudian ke Paris.⁵²

Di Paris, Abduh bergabung dengan gurunya, al-Afghani, dan bersama-sama mereka berdua memotori lahirnya gerakan *al-'Urwah al-Wutsqa*. Tujuan organisasi ini adalah mempersatukan umat Islam dan sekaligus melepaskannya dari sebab-sebab perpecahan mereka, dengan jalan memperingatkan bangsa-bangsa bukan Barat akan bahaya intervensi Eropa. Secara khusus ia bertujuan agar Mesir terbebas dari pendudukan Inggris. Sasaran utamanya adalah masyarakat Muslim, dikarenakan kenyataan bahwa "mayoritas bangsa-bangsa yang dikhianati dan dihinakan, dan yang sumber-sumber dayanya telah dirampas oleh orang-orang asing, adalah kaum Muslim." Untuk mencapai tujuan ini, organisasi ini menerbitkan surat kabat yang namanya sama.⁵³

Secara khusus, surat kabar *al-'Urwah al-Wutsqa* dimaksudkan untuk: 1) mengidentifikasi cara menuntaskan berbagai masalah masa lalu yang telah menyebabkan terjadinya kemerosotan, 2) menanamkan ke dalam diri kaum Muslim harapan untuk menang dan menyingkirkan keputusan-keputusan, 3) menyerukan kesetiaan kepada prinsip-prinsip para leluhur, 4) menghadapi dan menolak tuduhan yang mengatakan bahwa kaum Muslim tidak akan dapat maju selama mereka berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam, 5) memberikan informasi mengenai berbagai peristiwa politik yang penting, dan 6) meningkatkan hubungan antarbangsa dan meningkatkan kesejahteraan umum.⁵⁴

Pada awal musim panas tahun 1884, Abduh pergi ke Inggris sebagai wakil surat kabarnya. Sahabat Inggrisnya, Wilfred Blunt, memberikan kepadanya bantuan yang sangat berharga dalam usahanya merebut dukungan khalayak Inggris melalui pers Inggris dan menjadikan khalayak Inggris tertarik pada perjuangan Mesir. Blunt memperkenalkan Abduh kepada sejumlah besar politisi Inggris, termasuk Randolph Churchill, ayah Winston Churchill.⁵⁵

Meskipun tidak berusia lama (hanya delapan belas edisi dalam waktu delapan bulan),⁵⁶ namun surat kabar *al-'Urwatul Wutsqa* telah memberikan pengaruh yang sangat penting dalam perkembangan nasionalisme dan Pan-Islamisme di kalangan bangsa-bangsa Muslim. Pengaruhnya bisa diukur dari kenyataan bahwa peredarannya menjangkau hingga ke Indonesia.⁵⁷

Atas tekanan pihak Barat, al-Afghani dan Abduh terpaksa pergi meninggalkan Paris.⁵⁸ Al-Afghani pergi ke Teheran, memenuhi undangan Syah Nashiruddin⁵⁹ dan Abduh kembali ke Beirut melalui Tunis (1885).⁶⁰

Di Beirut, Abduh mengajar di Madrasah Sultaniyah, yang baru didirikan oleh sebuah yayasan amal Muslim.⁶¹ Kuliah-kuliahnya di madrasah ini merupakan dasar bagi isi bukunya kelak,

⁵⁰Ibid.,

⁵¹ Ibid., dan Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.*

⁵² Ibid., dan Albert Hourani, *op. cit.*, hal. 134.

⁵³ Ibid.,

⁵⁴Ibid., 33.

⁵⁵ M.M. Sharif, *Loc. Cit.*

⁵⁶H.A.R. Gibb & J.H. Kramers, *op. cit.*, 86.

⁵⁷ Sebagai contoh, Deliar Noer dalam bukunya *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (LP3ES, Jakarta, 1982, 66-67) menyebutkan tentang masyarakat Arab di Indonesia yang memperoleh majalah tersebut melalui pos ataupun langsung dibawa oleh teman-teman mereka dari negeri-negeri Arab.

⁵⁸Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.*

⁵⁹ H.A.R. Gibb & J.H. Kramers, *Loc. Cit.*

⁶⁰ Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.* dan M.M. Sharif, *op. cit.*, 1493.

⁶¹ *Ibid* dan Albert Hourani, *op. cit.*, 134.

Risalah al-Tawhid.⁶² Selain mengajarkan teologi di madrasah ini, di dua masjid di Beirut, dan selanjutnya juga di Kairo, Abduh juga mengajarkan tafsir al-Qur'an tanpa mengikat diri pada pendapat para penafsir klasik. Kuliah-kuliah tafsirnya ini dicatat oleh muridnya, Rasyid Ridla, dan disusun secara teratur kemudian diterbitkan dalam majalah yang diterbitkan Ridla, *al-Manar*. Selanjutnya, setelah Abduh wafat, penafsiran al-Qur'an tersebut dilanjutkan oleh Ridla sesuai dengan jiwa dan semangat gurunya. Tafsir Abduh-Ridla ini dikenal dengan tafsir *al-Manar*.⁶³

Di samping sibuk mengajar di Madrasah dan di masjid, rumah Abduh sendiri, seperti halnya ketika ia berada di Kairo, menjadi tempat berkumpulnya para sarjana dan penulis muda, baik yang beragama Islam, Kristen maupun Druz, yang datang kepadanya untuk berbincang-bincang tentang Islam dan bahasa Arab.⁶⁴ Selain menjadi guru Abduh, dengan bantuan beberapa orang lainnya, juga mendirikan sebuah asosiasi yang salah satu tujuannya mempertemukan ketiga agama besar: Yahudi, Kristen, dan Islam. Namun di Turki, kegiatan ini tampaknya telah ditafsirkan sebagai kegiatan politik yang merugikan kepentingan khalifah Utsmani, Sultan Abdul Hamid. Yang disebut belakangan ini lalu mengambil langkah-langkah untuk membujuk pemerintah Inggris agar meminta Abduh meninggalkan tanah Syria sesegera mungkin, maka Abduh pun lalu kembali ke Mesir dengan ijin Khedive (1888).⁶⁵

Setiba di tanah airnya kembali, Abduh lalu diangkat menjadi hakim pada Pengadilan Pribumi di Benha dan Zagazig yang dibentuk pada tahun 1883 untuk melaksanakan aturan-aturan baru hukum positif, dan pengangkatan ini merupakan awal dari karir umum baru Abduh yang berlangsung hingga saat meninggalnya pada tahun 1905.⁶⁶ Setelah menjadi hakim, dia juga diangkat sebagai penasihat (*counsellor*) pada Pengadilan Banding. Sebagai hakim, Abduh dikenal karena rasa keadilan dan semangat kebebasannya yang tidak pernah terbebani oleh prosedur peradilan.⁶⁷

Tanggal 15 Januari 1895, atas usul Abduh dibentuklah Dewan Pimpinan al-Azhar, yang terdiri dari ulama-ulama besar dari mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Abduh sendiri diangkat menjadi anggotanya sebagai wakil pemerintah Mesir.⁶⁸ Dalam kedudukannya sebagai anggota Dewan ini, Abduh berhasil melakukan beberapa perbaikan di tubuh al-Azhar.

Di bidang administrasi, dia mengatur ketentuan honorarium yang layak bagi ulama al-Azhar, sehingga mereka tidak lagi bergantung kepada usaha masing-masing atau pada pemberian mahasiswa mereka. Untuk kepentingan mahasiswa, asrama mahasiswa juga diperbaikinya dengan memasukkan air ledeng ke dalamnya. Beasiswa untuk mahasiswa juga dinaikannya jumlahnya.⁶⁹

Untuk keperluan administrasi universitas, Abduh juga membangunkan gedung tersendiri, dan untuk membantu rektor diangkatnya pegawai-pegawai yang sebelumnya tidak ada. Sebelum itu, rektor memimpin jalannya kegiatan universitas langsung dari rumahnya, sehingga tempat tinggalnya itu selalu dipenuhi oleh ulama maupun mahasiswa.⁷⁰

Untuk mendorong kemajuan belajar mahasiswa, Abduh melakukan tiga langkah perbaikan yang langsung menyangkut kepentingan mahasiswa, yaitu : 1) memperpanjang masa belajar dan memperpendek libur; 2) membuat peraturan yang melarang membacakan *hasyiyah* (komentar) dan *syarh* (penjelasan panjang lebar tentang teks pelajaran) kepada mahasiswa untuk empat tahun pertama. Sebagai gantinya, kepada mereka diberikan pokok-pokok mata pelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti, dan 3) menertibkan perRujukanan al-Azhar yang di masa-masa sebelumnya tidak terpelihara. Buku-buku perRujukanan tersebut, yang sebelumnya tersebar di

⁶² M.M. Sharif, *Loc. Cit.* dan Yvonne Haddad, *Loc. Cit.*

⁶³ Harun Nasution dalam *Teologi, op. cit.*, 18 dan *Pembaharuan, op. cit.*, 70.

⁶⁴ Albert Hourani, *Loc. Cit.*

⁶⁵ M.M. Sharif, *Loc. Cit.*; Albert Hourani, *Loc. Cit.* dan Yvonne Haddad, *Loc. Cit.*

⁶⁶ M.M. Sharif, *Loc. Cit.* ; Harun Nasution, *Muhammad Abdub, op. cit.*, 19 dan Albert Hourani, *Loc. Cit.*

⁶⁷ *Ibid.*,

⁶⁸ Harun Nasution, *op. cit.*, 20

⁶⁹ *Ibid.*,

⁷⁰ *Ibid.*,

berbagai tempat penyimpanan, dikumpulkannya dalam satu perRujukanan yang teratur.⁷¹ Sebagai hasilnya, jumlah mahasiswa yang tiap tahun mengajukan diri untuk diuji bertambah jumlahnya.⁷²

Di samping melakukan perbaikan-perbaikan dalam kedudukannya sebagai anggota Dewan Pimpinan al-Azhar, Abduh juga ikut memberikan kuliah dalam mata kuliah teologi Islam, logika, retorika, dan tafsir. Ia juga berhasil memasukkan beberapa mata pelajaran umum seperti matematika, aljabar, ilmu ukur dan ilmu bumi ke dalam kurikulum al-Azhar. Namun ambisinya untuk mengubah al-Azhar menjadi universitas yang serupa dengan universitas Eropa, gagal.⁷³

Tahun 1899 Abduh diangkat menjadi Mufti Besar Mesir, dan dalam kedudukan ini dia tercatat memberikan tiga buah fatwa yang dengan jelas menunjukkan toleransinya terhadap agama-agama lain. Fatwa yang pertama memberi wewenang kepada kaum Muslim untuk menerima bunga bank dan dividen. Fatwa dua memberi wewenang kepada mereka, manakala tinggal di negeri-negeri bukan Muslim, untuk memakan daging dari binatang yang disembelih oleh orang bukan Muslim. Fatwa yang ketiga memberi ijin kepada mereka, jika keadaan memerlukan, untuk pakaian selain dari pakaian tradisional mereka.⁷⁴ Tak sulit dibayangkan jika fatwa-fatwa Abduh tersebut menimbulkan banyak kontroversi. Dalam tanggapan-tanggapan yang dimuat di surat kabar dan majalah, Abduh dicaci maki, bahkan dituduh ateis.⁷⁵

Bersamaan waktunya dengan diangkatnya dia sebagai Mufti Besar Mesir, Abduh juga diangkat sebagai anggota *Majlis Syura* (dewan legislatif Mesir) yang belum lama dibentuk.⁷⁶ Pada mulanya, tidak ada kerjasama yang baik antara *Majlis Syura* dengan Pemerintah Mesir. Pendapat-pendapat *Majlis* selalu diabaikan Pemerintah. Namun atas usaha Abduh kedua lembaga pemerintahan itu akhirnya bisa melihat bahwa mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu memajukan kepentingan rakyat Mesir. Pemerintah pun kemudian mengirimkan rencana-rencananya untuk dibahas *Majlis*, dan dalam pembahasan itu Abduh biasanya bertindak sebagai ketua panitianya.⁷⁷

Setelah enam tahun menjadi anggota *Majlis Syura* dengan segala kegiatannya yang banyak menyita waktu dan menguras energi, Abduh pun meninggal dunia, di saat usianya mencapai 56 tahun (11 Juli 1905). Jenazahnya dimakamkan di pekuburan al-'Afifi fi Kairo.⁷⁸

Kondisi Pendidikan Mesir Abad ke-XIX

Pendidikan di Mesir dan di dunia Arab Timur Tengah pada umumnya sebelum Muhammad Ali, telah dilaksanakan oleh tiga lembaga pendidikan yang sejak lama eksis dalam pendidikan Islam klasik yaitu *kuttab*, *masjid*, dan *madrasah*, yang kemudian berkembang sampai ke sekolah-sekolah modern sebagaimana dapat dilihat sekarang ini. Selanjutnya akan dijelaskan operasionalisasi kependidikan dari ketiga lembaga tersebut di atas sampai dengan kehadiran Muhammad Ali yang banyak melakukan pembaharuan pendidikan di Mesir.

1. Kuttab

Kuttab yang biasa dipahami sebagai *maktab*, yaitu tempat pendidikan pertama, Galdziher menyebutnya dengan *elementary school* yang bertujuan memberikan pendidikan tingkat pertama kepada anak didik.⁷⁹ *Kuttab* pada masa sebelum Islam dipergunakan untuk belajar membaca dan menulis, tetapi setelah masa Islam berubah menjadi tempat untuk belajar al-Qur'an.⁸⁰ Dalam sejarah pendidikan Mesir anak didik yang bisa dikirim untuk belajar di *kuttab* adalah mereka yang berumur lima atau tujuh tahun. Guru atau pembimbingnya disebut dengan *faqih* yang hafal al-

⁷¹ Ibid., 20-21.

⁷² Ibid.,

⁷³ Ibid., 22.

⁷⁴ M.M. Sharif, *Loc. Cit.*

⁷⁵ Harun Nasution, *op. cit.*, 22.

⁷⁶ M.M. Sharif, *Loc. Cit.* dan Harun Nasution, *Loc. Cit.*

⁷⁷ Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.* dan Harun Nasution, *Loc. Cit.*

⁷⁸ M.M. Sharif, *op. cit.*, 1495.

⁷⁹ Said Kamal Ali, *Ma'abid at-Ta'lim al-Islami*, Kairo: Dar as-Tsaqofah, 1979, 78-79.

⁸⁰ Ibid., 79.

Qur'an dan dalam tugas sehari-hari dibantu oleh seorang *'arif*. Gaji keduanya dibayarkan dari uang wakaf atau sumbangan tetap dari para donatur. Dalam proses belajar mengajar murid-murid duduk di lantai mengelilingi gurunya yang duduk di tempat yang lebih tinggi. Adapun tujuan pendidikan *kuttab* ialah penguasaan bacaan al-Qur'an secara hafalan, membaca dan menulis, mengetahui sekedarnya ilmu hitung dan bahasa Arab. Di samping pendidikan akhlak, pendidikan *kuttab* menekankan dilaksanakannya ibadah seperti sholat dan puasa.⁸¹

2. Masjid

Masjid dalam sejarahnya tidak saja tempat peribadatan, tetapi merupakan pusat kegiatan. Pada masa Nabi *masjid* berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengajaran. Dan ketika Amru bin Ash mendidikan masjid pertama di *Fusthat*, misinya sebagai penyelenggara pendidikan Islam masih berjalan sampai sekarang. Sekalipun tidak keseluruhan *masjid* di Mesir berkembang menjadi institusi pendidikan yang terorganisir semisal al-Azhar sekarang. Sebelum al-Azhar terdapat dua masjid yang berfungsi sebagai pusat pengetahuan, yaitu *Masjid Amru bin Ash dan Ibn Thulon*. *Masjid Amru bin al-'Ash* adalah masjid pertama di Afrika sampai dengan didirikannya masjid *al-Qotbo'i* oleh Ahmad ibnu Thulon di tahun 265 Hijriyah.

Syalabi menguraikan bahwa di *masjid Amru* terdapat delapan kelompok studi (*ṣawiyah*) yang membahas berbagai cabang ilmu pengetahuan agama dan umum,⁸² di samping beberapa *halaqah* yang lain. Masjid ketiga adalah al-Azhar yang dibangun atas perintah Panglima Jauhar as Shaqolli setelah kekuasaan *Fatimiy* berhasil menguasai Mesir pada tahun 769 Hijriyah. Pada mulanya Jauhar ingin mengembalikan fungsi politik kepada *masjid* untuk menyebarkan paham *syiah* tetapi setelah Salah al-Din al-Ayyubi berhasil menjauhkan keluarga *Fatimiy* pada tahun 1171, al-Azhar selanjutnya berkembang menjadi pusat pendidikan yang mengembangkan paham *sunni* ke seluruh dunia Islam hingga sekarang, sekalipun paham *syiah* dari sudut akademis tetap dipelajari.⁸³

3. Madrasah

Madrasah sebagai kelanjutan pendidikan yang ada di *masjid* bersifat terbuka untuk semua orang, bukan lagi terbatas untuk paham tertentu sebagaimana sering terjadi di *masjid*. Di Mesir pertumbuhan *madrasah* erat kaitannya dengan pergolakan pemikiran untuk menghapuskan paham *syiah* yang mulai berkembang sejak *masjid* al-Azhar didirikan. Para ulama melihat tidak layak mengadakan perdebatan sengit mengenai pendapat tertentu dalam masjid yang harus dijaga kesuciannya.

Adanya tambahan pelajaran selain peralajaran agama, memunculkan spesialisasi yang memerlukan tempat khusus yang terpisah dari *masjid*. Fungsi lain *madrasah* adalah memupuk kesatuan sosial seperti terlihat dari penerimaannya terhadap pelajar-pelajar baik dari Irak, Syria, Hejaz dan bahkan dari Melayu.

Dwi fungsi madrasah yang membawa misi keagamaan dan pendidikan, dalam perkembangannya menjadi lebih mantap dengan adanya sistem pemondokan atau asrama, di mana guru dan murid serta para pegawai hidup dalam komplek yang sama. Secara bersama-sama pula mereka membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, keagamaan, kemasyarakatan dan penghidupan.⁸⁴ Dan yang pasti bahwa *madrasah* merupakan tempat untuk mencetak tenaga-tenaga kreatif yang ahli dalam bidangnya. Di antara madrasah-madrasah yang terkenal yaitu *Madrasah ash-Shahibiyah* yang dibangun tahun 654 H / 1256 M, *Madrasah Maghlati al-Jumal* yang dibangun tahun 730 H / 1330, dan *madrasah al-Ja'i* yang dibangun tahun 768 H / 1367 M di Kairo.⁸⁵ Dan kondisi pendidikan di atas berlangsung hingga

⁸¹Ibid., 98.

⁸² Ahmad Syalabi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Dar an-Nahdloh al-Mishriyah, 1978, 104-105.

⁸³Daniel Crecelius, "The Course of Secularization in Modern Egypt" dalam John L. Esposito, Ed., *Islam Development*, New York: Syracuse University Press, 1980, 53.

⁸⁴ Said Isma'il Ali, *op. cit.*, hal. 156.

⁸⁵Ibid., 155.

kehadiran Napoleon dan mengalami pembaruan berarti pada masa berikutnya seperti akan dijelaskan kemudian.

Kira-kira setengah abad sebelum Muhammad Abduh dilahirkan, atau tepatnya tahun 1805, pemerintahan Mesir dipegang oleh seorang penguasa baru yang di satu pihak adalah seorang yang buta huruf, namun di pihak lain memiliki aspirasi yang kuat untuk memajukan negaranya, meskipun untuk tujuan itu dia telah melakukan tindakan-tindakan yang dapat disebut sewenang-wenang terhadap rakyat Mesir. Penguasa yang dimaksud adalah Muhammad Ali.⁸⁶

Upaya Muhammad Ali untuk memajukan negerinya dilakukan di antaranya dengan memperbaharui kondisi pendidikan di negeri Mesir. Dia membentuk kementerian pendidikan, dewan pendidikan serta membangun sekolah kedokteran dan sekolah-sekolah untuk para ahli teknik dan opsir-opsir tentara. Untuk sekolah kedokteran, dia mendatangkan guru-guru dan dokter-dokter dari Prancis.⁸⁷

Di samping membangun sekolah-sekolah, Muhammad Ali juga mengundang misi-misi pendidikan dari luar negeri dan mengirimkan banyak mahasiswa Mesir untuk belajar ke Eropa. Sejarah mencatat bahwa antara tahun 1813 dan 1849 (tahun kematiannya) sebanyak tiga ratus sebelas mahasiswa Mesir telah dikirim ke Itali, Prancis, Inggris, dan Austria. Mereka menekuni berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti kemiliteran, kedokteran, industri, teknik, administrasi, pertanian dan sains. Sebuah rumah khusus disediakan di Paris untuk keperluan para mahasiswa tersebut.⁸⁸

Di antara orang-orang yang dikirim Muhammad Ali ke luar negeri itu adalah seorang bernama Rifa'ah al-Tahtawi. Dia ditugaskan sebagai imam untuk mahasiswa-mahasiswa yang pergi belajar ke Paris, dan tinggal di sana selama lima tahun. Berkat kerajinannya belajar bahasa Prancis, dengan cepat dia bisa menguasai bahasa itu dan menerjemahkan banyak buku Prancis mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan, di antaranya sejarah Iskandar Zulkarnain dari Makedonia.⁸⁹

Sekembalinya di Kairo, al-Tahtawi lalu diangkat sebagai guru bahasa Prancis dan penerjemah di Sekolah Kedokteran. Di sini dia membimbing penerjemahan buku-buku tentang ilmu kedokteran. Dua tahun kemudian dia pindah ke sekolah Artileri untuk mengepal penerjemahan buku-buku tentang ilmu teknik dan kemiliteran.⁹⁰

Tahun 1836 pemerintah mendirikan Sekolah Penerjemahan yang kemudian dirubah namanya menjadi Sekolah Bahasa-bahasa Asing. Al-Tahtawi diserahi tugas memimpin sekolah ini. Bahasa-bahasa yang diajarkan di sekolah adalah bahasa Arab, Turki, Persia, Prancis dan Itali. Di samping itu, diajarkan juga ilmu-ilmu teknik, sejarah dan ilmu bumi. Di samping mengajar, al-Tahtawi juga bertugas mengoreksi buku-buku yang diterjemahkan oleh murid-muridnya. Dikatakan bahwa sekolah ini telah menerjemahkan hampir seribu buah buku ke dalam bahasa Arab.⁹¹ Tak syak lagi bahwa buku-buku terjemahan tersebut telah meningkatkan pengetahuan rakyat Mesir mengenai ilmu-ilmu modern yang sebelumnya tidak mereka kenal.

Apabila Muhammad Ali di satu pihak demikian giatnya mengembangkan pendidikan modern di Mesir, maka tidak demikian tampaknya sikap dan penanganannya terhadap pendidikan Islam tradisional.

⁸⁶P.M. Holt *et. al. (ed.)*, *The Cambridge History of Islam*, Cambridge University Press, 1970,, Vol. 1, hal. 381. Tentang buta hurufnya Muhammad Ali, lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, The University of Chicago Press, 1962, hal. 723. di antara tindakan-tindakannya yang sewenang-wenang adalah menyita tanah-tanah milik dari tangan individu-individu, *ibid*, 722.

⁸⁷*Ibid.*, 723 dan Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Cambridge University Press, 1993, 616.

⁸⁸Philip K. Hitti, *op. cit.*, 722.

⁸⁹Harun Nasution, *Pembaharuan, op. cit.*, 43.

⁹⁰*Ibid.*, 44. Bandingkan dengan Albert Hourani, *op. cit.*, 53. Lihat juga Kedutaan Besar Republik Indonesia Bidang Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir : Studi Perbandingan*, Kairo: 1983, 40.

⁹¹*Ibid.* ,

Pertama-tama, dia telah menyita tanah-tanah pertanian dan harta-harta benda wakaf para ulama Mesir, yang mengakibatkan hilangnya kekuatan finansial dan politik mereka.⁹² Hal ini niscaya sangat berpengaruh terhadap lembaga-lembaga pendidikan agama tradisional, yang keberadaannya tentunya tidak bisa dipisahkan dari dukungan finansial kaum ulama. Kenyataan menunjukkan bahwa menurut survey yang dilakukan Ali Mubarak dimadrasah-madrasah dan masjid-masjid Mesir pada tahun 1875, atau seperempat abad setelah wafatnya Muhammad Ali, ternyata kebanyakan madrasah di Mesir telah berubah menjadi masjid yang hanya dipergunakan sebagai tempat ibadat. Dan kecuali di al-Azhar, gaji guru dan ulama tidak lagi dibayar oleh pemerintah. Malah ada masjid yang tidak dapat menutupi biaya rutinnya.⁹³

Hingga permulaan tahun 1830, jenjang pendidikan di Mesir terdiri dari sekolah dasar, yang ada di tiap-tiap propinsi dan beberapa sekolah kejuruan tingkat akademi, tapi hanya ada satu sekolah menengah yang menghubungkan tingkat pendidikan rendah dengan pendidikan tinggi. Tahun 1833, Muhammad Ali memerintahkan membangun sepuluh buah sekolah dasar lagi di Mesir bagian utara.⁹⁴ Keadaan ini bertambah baik di masa pemerintahan Khedewi Isma'il (1863-1879). Dia mengaktifkan kembali Dewan Sekolah-sekolah (*Diwan al-Madaris*) yang ditutup tahun 1854. Dia juga membangun tambahan sekolah dan sekolah menengah, dan merencanakan kebijaksanaan pendidikan yang baru serta mengeluarkan undang-undang pendidikan nasional yang dikenal dengan sebutan Undang-undang 10 Rajab Tahun 1284 H (7 Nopember 1869). Dalam undang-undang ini antara lain dinyatakan reorganisasi terhadap tiga bentuk sekolah, yaitu sekolah dasar di Kairo dan Iskandariah, (*kuttab*) (sekolah dasar agama) di kampung-kampung, dan sekolah menengah di pusat-pusat propinsi dan ibukota negara.

Mengenai kurikulum, undang-undang ini menyatakan bahwa di sekolah dasar harus diajarkan pelajaran menulis, membaca, pengetahuan dagang, tata bahasa, sejarah kuno, sebuah bahasa modern dan dasar-dasar akhlak, sedangkan di *kuttab-kuttab* cukup diajarkan al-Qur'an dan ilmu berhitung saja, dan tidak diberi batasan lamanya masa belajar. Orang tua juga boleh menarik anaknya keluar dari *kuttab*, namun hal ini tidak diperbolehkan untuk anak yang belajar di sekolah dasar pemerintah (*al-Madaris al-Amiriyah*).⁹⁵

Untuk sekolah menengah, maka perincian kurikulumnya adalah sebagai berikut :

- a. Bahasa Arab, tata bahasa, membaca, ilmu tauhid, dasar-dasar fikih dan akhlak.
- b. Sebuah bahasa Eropa dan bahasa Turki atau bahasa asing lainnya.
- c. Dasar-dasar ilmu bumi dan sejarah kuno.
- d. Dasar-dasar aritmatika, pengetahuan dagang, menggambar dan geometri.
- e. Ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan dasar-dasar pertanian.
- f. Kaligrafi.⁹⁶

Upaya pemerintah di bidang pendidikan ini melahirkan adanya dualisme dalam dunia pendidikan di Mesir. Ketika Muhammad Abduh muncul di arena pendidikan Mesir, dia mendapati dua corak pendidikan di masyarakatnya. Di satu pihak terdapat sekolah-sekolah agama tradisional semisal al-Azhar, dan di pihak lain terdapat sekolah-sekolah modern model Eropa, baik yang didirikan oleh misi-misi asing maupun pemerintah sendiri. Kedua corak sekolah ini tidak berhubungan satu sama lain, dan masing-masing juga tidak memuaskan untuk dirinya sendiri. Sekolah-sekolah agama mengalami kemacetan dan bergaya peniruan buta (taklid), yang merupakan penyakit khas Islam tradisional. Sementara itu, sekolah-sekolah missi, baik secara sadar atau tidak, telah membawa murid-murid mereka mendekati agama guru-guru mereka, yaitu agama Kristen. Sekolah-sekolah pemerintah, menurut Abduh, bahkan lebih buruk lagi dari sekolah-sekolah agama tradisional maupun sekolah-sekolah missi. Sekolah-sekolah tersebut mengidap kedua penyakit yang terdapat pada sekolah agama tradisional dan sekolah missi.

⁹²Ira M. Lapidus, *Loc. Cit.*

⁹³KBRI di Mesir, *op. cit.*, hal. 39.

⁹⁴Ibid., 40.

⁹⁵Ibid., 41-42.

⁹⁶Ibid., 43.

Sementara bertaklid kepada sekolah-sekolah asing, sekolah-sekolah pemerintah itu hanya mengajarkan agama secara formal saja, dan karenanya tidak mengajarkan moralitas sosial ataupun politik.⁹⁷

Dualisme pendidikan inilah yang niscaya telah mendorong Abduh untuk melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan di Mesir, yang gagasan-gagasan pokoknya akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya.

Aspek-aspek Pembaharuan Abduh: Pendidikan, Politik dan Agama

Muhammad Abduh lahir ketika dunia Islam sedang berada dalam kemunduran dibanding dengan dunia Barat. Gejala-gejala kemunduran tersebut tentulah mulai dirasakannya ketika dia mulai menuntut ilmu di Masjid al-Ahmadi di Tanta. Sebagaimana diceritakan di muka, di lembaga pendidikan tersebut Abduh belajar dengan cara menghafal, tanpa mengerti apa yang dihafalkannya. Menurut penuturannya sendiri, sebagaimana diceritakan oleh Charles Adams, guru-guru di sana memulai pengajarannya dengan memperkenalkan istilah-istilah nahwu dan fikih yang tidak dimengerti oleh para siswa, dan para guru itu juga tidak berupaya membantu para siswa tersebut untuk memahaminya.⁹⁸ Metode pengajaran yang sama ditemukannya di al-Azhar ketika dia pertama kali datang belajar ke sana, yang berakibat Abduh tidak memperoleh manfaat apa pun selama dua tahun belajar di sana.⁹⁹

Kemunduran dunia Islam di bidang politik tak syak lagi mulai disadari Abduh ketika al-Afghani datang untuk menetap di Mesir dan memberikan pelajaran antara lain mengenai politik.¹⁰⁰ Sebab, al-Afghani dalam kenyataannya tidak sekedar mengajarkan teori semata-mata, termasuk di bidang politik. Dia sebagaimana dikatakan oleh Charles Adams juga, berusaha dengan segenap daya upayanya untuk menyadarkan anak negeri Mesir akan bahayanya campur tangan asing dalam urusan-urusan negeri mereka. Diungkapkannya keburukan-keburukan akibat dipaksakannya pengawasan asing atas Mesir.¹⁰¹

Selanjutnya, menetapnya Abduh di Paris selama beberapa waktu bersama al-Afghani, ditambah dengan bacaan-nya atas buku-buku Barat yang bisa diperolehnya, tak dapat tidak tentu telah membukakan matanya terhadap kemajuan Barat di satu pihak dan di pihak lain semakin menyadarkannya akan kemunduran dunia Islam.

Bertolak dari kesadaran ini, maka Abduh, setelah mendapatkan posisi yang cukup mantap di masyarakat Mesir, lalu bertindak melakukan pembaharuan-pembaharuan sesuai dengan apa yang dicita-citakannya. Pembaharuan-pembaharuan yang dilakukannya pada pokoknya dapat dibagi dalam tiga bidang: 1) bidang pendidikan, 2) bidang politik, dan 3) bidang pemikiran keagamaan.

Pembaharuan Abduh di bidang pendidikan merupakan pokok bahasan dalam tesis ini, dan karenanya kita akan membahasnya secara panjang lebar dalam bab-bab yang akan datang.

Di bidang politik, gagasan Abduh sangat berbeda dengan gagasan gurunya, al-Afghani. Pada dasarnya, Abduh tidak suka berpolitik, dalam arti politik praktis. Hal ini terungkap dalam perkataan yang pernah diucapkannya, "Aku berlindung kepada Allah dari politik, kata politik, dan arti politik."¹⁰² Akan tetapi, dalam perjalanan hidupnya, ternyata dia tak bisa menghindarkan diri dari keterlibatan dalam masalah politik. Kesadarannya akan buruknya nasib bangsa Mesir di bawah penjajahan Inggris mendorongnya untuk, sebagaimana diceritakannya sendiri, "mengeritik pemerintah secara pedas dalam surat kabar resmi."¹⁰³ Sekalipun begitu, dia tidak setuju dengan

⁹⁷Albert Hourani, *op. cit.*, 137-138.

⁹⁸Charles Adams, *op. cit.*, 23.

⁹⁹Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.* dan M.M. Sharif, *op. cit.*, 1491.

¹⁰⁰Ibid .,

¹⁰¹Charles Adams, *op. cit.*, 9.

¹⁰²Muhammad Abduh, *Al-Islam wal Al-Nasraniyyah ma' Al-'Ilm wa Al-Madaniyah*, (Kairo: Dar Al-Manar, 1373 H, 100-101.

¹⁰³Muhammad Abduh, "Mawqifi min al-Tsaurab", dalam 'Imarah, *al-A'mal al-Kamilah li al-Imam Muhammad Abduh*, Beirut, al-Mu'assasah al-'Arabiyah li al-Dirasat wa al-Nasyr, t.th., juz 1, 564.

pemberontakan atau revolusi. Berbicara tentang pemberontakan 'Urabi Pasya tahun 1882, Abduh mengatakan, "Pemberontakan tersebut bukanlah gagasan saya. Saya merasa cukup puas dengan ditetapkannya undang-undang dalam waktu lima tahun terakhir ini. Dan saya tidak setuju dengan (usaha) menggulingkan Riyadh Pasya pada bulan September 1881." Ketika 'Urabi datang kepadanya, mungkin untuk meminta restu, Abduh justru menasehatinya agar bersikap moderat, karena dia khawatir bahwa pemberontakan hanya akan membuat negeri asing (maksudnya Inggris, *pen.*) secara langsung menduduki Mesir. Dan jika itu sendiri, maka laknat Allah akan menimpa orang yang menjadi sebab pendudukan itu. Maka, ketika pemerintah berhasil menumpas pemberontakan 'Urabi Pasya dan Abduh, yang dituduh ikut terlibat, dibuang ke luar negeri, dia tetap konsisten dengan sikap politiknya yang moderat. Dalam suatu wawancara dengan majalah *Pall Mall Gazette* di London tahun 1884, dia mengatakann bahwa Khedewi Tawfiq telah melakukan perbuatan yang amat tercela karena memihak musuh dalam revolusi 'Urabi Pasya, dan dengan demikian membuka jalan bagi Inggris untuk memasuki Mesir.¹⁰⁴

Sesuai dengan sikapnya yang moderat, maka Abduh melaksanakan pembaharuannya di bidang politik dengan cara yang evolusioner, bukan revolusioner. Ini dilakukannya ketika ia telah menjadi anggota *Majlis Syura* Mesir (1899). Ketika Rasyid Ridla meminta kepadanya agar mengurangi kegiatannya di legislatif tersebut dan sebaliknya banyak-banyak menulis untuk keperluan umat, Abduh menjawab bahwa tujuannya giat bekerja di *Majlis Syura* tersebut adalah untuk "mendidik rakyat memasuki kehidupan politik demokratis yang didasarkan musyawarah."¹⁰⁵ Hal ini diperjelas lagi oleh pernyataannya bahwa salah satu hal yang ingin dicapainya adalah menyadarkan rakyat akan "perbedaan antara kepatuhan yang mesti dilakukan rakyat kepada Pemerintah, dengan perlakuan adil yang wajib diberikan pemerintah kepada rakyat."¹⁰⁶ Jelasnya, menurut kata Abduh sendiri, "Saya termasuk mereka yang mengajak bangsa Mesir supaya mengetahui hak-hak yang mereka miliki terhadap penguasa mereka, meskipun bangsa ini belum punya gagasan mengenai hal itu selama dua puluh abad ini. Kami seru bangsa Mesir agar mempercayai bahwa pengusaha, meskipun wajib mereka patuhi, adalah tetap manusia biasa, yang bisa berbuat salah dan dikuasai oleh hawa nafsu, dan tak ada satu pun yang bisa mengalihkannya dari kekeliruan atau melawan dominasi hawa nafsunya selain nasehat rakyat, baik dalam kata-kata maupun perbuatan."¹⁰⁷

Di bidang pemikiran keagamaan, pembaharuan yang dilakukan Abduh bertolak dari kesadarannya akan kemunduran umat Islam di masanya. Masalah dengan Gabriel Hanotaux, sejarawan dan juga Menteri Luar Negeri Prancis ketika itu (1902). Hanotaux telah menerbitkan sebuah artikel yang berjudul "Persoalan Muslim," yang membicarakan masalah kemampuan Islam untuk mengatasi tekanan-tekanan dan ketegangan-ketegangan dalam peradaban modern. Tuduhan Hanotaux --bahwa karena Islam menganut faham fatalisme, maka Islam telah menjadi penghalang kemajuan bangsa-bangsa Musli-- dijawab Abduh dengan mengatakan bahwa pertamata-tama faham fatalisme dalam berbagai bentuknya tidaklah terdapat dalam Islam saja. Namun Abduh juga mengatakan, "akan tetapi saya tidak mengingkari bahwa perjalanan masa telah menimpakan bencana kepada kaum Muslimin dalam bentuk kaum sufi yang rusak. Maka tersebarlah kemalasan di kalangan kaum Muslimin. Dan jenis kaum sufi yang seperti ini juga adalah produk bangsa Aria, sebab ia datang kepada kami dari Persia dan India."¹⁰⁸ Kemunduran umat Islam berkaitan erat dengan tumbuh subur dan tersebarinya taklid di kalangan mereka. Menurut Abduh, tersebarinya taklid ini berkaitan erat dengan bangkitnya kekuasaan bangsa Turki atas umat Islam.¹⁰⁹

¹⁰⁴Harun Nasution, *op. cit.*, 18.

¹⁰⁵Ibid., 22.

¹⁰⁶Madjid Fakhry, *op. cit.*, 345 dan M.M. Sharif, *op. cit.*, 1494.

¹⁰⁷Ibid..

¹⁰⁸Charles Adams, *op. cit.*, 83.

¹⁰⁹Albert Hourani, *op. cit.*, 150.

Untuk mengobati kemunduran di bidang agama ini, Abduh melakukan dua hal pokok, yaitu menggalakkan ijtihad dan menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan pemikiran modern.

Mengenai hal yang pertama, Abduh mengatakan bahwa pintu ijtihad, jauh dari tertutup selamanya, adalah terbuka lebar untuk menjawab persoalan-persoalan yang dimunculkan oleh kondisi-kondisi kehidupan yang baru. Kata "putus" tidak boleh lagi menjadi milik karya-karya lama ataupun para pengarang yang telah lama meninggal dunia, melainkan harus merupakan hasil dari semangat modernis dan pertimbangan yang sepatutnya mengenai kebaikan umum. "Islam", demikian dikatakannya, "telah membebaskan manusia dari otoritas kaum pendeta; ia telah membawanya langsung berhadapan muka dengan Tuhan dan telah mengajarnya untuk bersandar pada perantara mana pun."¹¹⁰ Abduh dengan tegas menyatakan bahwa ijtihad tidak saja diperbolehkan, bahkan sangat perlu.¹¹¹

Mengenai tindakannya menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan pemikiran modern, hal ini juga dapat dilihat dalam polemik antara Abduh dengan Hanotaux dan juga dengan Farah Antun, seorang jurnalis Kristen asal Libanon yang bermukim di Mesir. Kedua lawan polemik Abduh tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Albert Hourani, sebenarnya tidak berkepentingan dengan masalah apakah Islam adalah agama yang benar atau palsu, melainkan dengan persoalan apakah Islam sesuai dengan tuntunan-tuntunan pemikiran modern.¹¹² Dalam upayanya untuk menunjukkan bahwa Islam sesuai dengan pemikiran modern, Abduh telah mengidentikkan konsep-konsep pemikiran Islam tradisional tertentu dengan gagasan-gagasan yang dominan di Eropa modern, antara lain dia menyamakan konsep *mashlahab* dalam fikih Islam dengan konsep manfaat (*utility*), konsep musyawarah dengan demokrasi parlementer, konsep ijma' dengan pendapat umum (*public opinion*), dan pada akhirnya --dalam pandangan Abduh-- Islam itu sendiri identik dengan peradaban dan kegiatan, yang merupakan norma-norma pemikiran sosial abad ke sembilan belas.¹¹³

Daftar Rujukan:

- M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, Otto Harrassowitz, Wiesbaden, 1963, Vol. 2.
Charles Adams, *Al-Islam wa al-Tajdid fi Mishr*, terj. Arab oleh Abbas Mahmud, Lajnah Tarjamah Da'irah al-Ma'arif al-Islamiyah, t.th.
Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1993, jilid 2.
H.A.R. Gibb & J.H. Kramers, *Shooter Enciclopedia of Islam*, E.J. Brill, Leiden, 1965.
Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age: 1798-1939*, Cambridge University Press, 1983.
Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta, UI-Press, 1987.
Yvonne Haddad, "Muhammad Abduh: Pioneer of Islamic Reform", dalam Ali Rahnama, *Pioneers of Islamic Revival*, London: Zed Books, 1994.
Madjid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, Columbia University Press, 1983.
Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975,
Dilip Hiro, *Islamic Fundamentalism*, London: Paladin Grafton Books, 1989.
Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1982.
Said Kamal Ali, *Ma'abid at-Ta'lim al-Islami*, Kairo: Dar as-Tsaqofah, 1979.
Ahmad Syalabi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Dar an-Nahdloh al-Mishriyah, 1978.
Daniel Crecelius, "The Course of Secularization in Modern Egypt" dalam John L. Esposito, Ed., *Islam Development*, New York: Syracuse University Press, 1980.
P.M. Holt et. al. (ed.), *The Cambridge History of Islam*, Cambridge University Press, 1970,, Vol. 1.
Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, The University of Chicago Press, 1962.

¹¹⁰M.M. Sharif, *op. cit.*, 1496.

¹¹¹Albert Hourani, *op. cit.*, 147.

¹¹²Ibid., 144.

¹¹³Ibid..

- Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Cambridge University Press, 1993.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia Bidang Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir: Studi Perbandingan*, Kairo: 1983.
- Muhammad Abduh, *Al-Islam wal Al-Nasraniyyah ma' Al-'Ilm wa Al-Madaniyah*, Kairo: Dar Al-Manar, 1373 H.
- Muhammad Abduh, "*Mawqifi min al-Tsaurah*", dalam *'Imarah, al-'amal al-Kamilah li al-Imam Muhammad Abduh*, Beirut: al-Mu'assasah al-'Arabiyyah li al-Dirasat wa al-Nasyr, t.th., juz 1.